

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, STRES, PENGGUNAAN ANTISEPTIK DAN  
PENGGUNAAN PEMBALUT DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA  
SISWI SMA NEGERI 8 KENDARI TAHUN 2017**

---

**Tiaradevi Maudhyta Pratiwi<sup>1</sup> Yusuf Sabilu<sup>2</sup> Andi Faizal Fachlevy<sup>3</sup>**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo<sup>123</sup>

tiaradevipratiwi10@gmail.com<sup>1</sup> yusufsabilu@yahoo.com<sup>2</sup> strauss.levi003@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

*Fluor albus* patologis adalah keluarnya cairan yang disebabkan oleh infeksi yang disertai dengan rasa gatal di sekitar bibir vagina bagian luar, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah disertai adanya keluhan (seperti gatal, panas, nyeri) serta berbau. *Fluor albus* disebabkan oleh bakteri *Gardnerella Vaginalis*. Infeksi bakteri ini memiliki ciri berwarna keabuan, cairan sedikit encer, berbau amis dan berbuih. Hal ini dapat menyebabkan vagina mengalami radang dan kemerahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, stres, penggunaan antiseptik dan penggunaan pembalut dengan kejadian *Fluor albus* pada siswi SMA Negeri 8 Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017 yaitu sebanyak 289 orang. Penentuan sampel menggunakan pendekatan *proportional stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian *Fluor albus* ( $p = 0,015$ ) dan tidak ada hubungan antara stres dengan kejadian *Fluor albus* ( $p=0,643$ ) serta tidak ada hubungan antara penggunaan antiseptik dengan kejadian *Fluor albus* ( $p=1,000$ ) dan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pembalut dengan kejadian *Fluor albus* ( $p = 0,049$ ).

**Kata kunci:** *pengetahuan, stres, penggunaan antiseptik, penggunaan pembalut, kejadian Fluor albus*

**ABSTRACT**

Fluor albus pathological is the vaginal discharge caused by infection accompanied by itching around the outer vaginal lips, a lot, arise continuously, the color change accompanied by complaints (such as itching, burning, pain) and smelling. Fluor albus caused by Gardnerella Vaginalis bacteria. Infection of this bacterial is characterized by gray-colored, liquid slightly watery, smelling and frothy. It can cause inflammation and redness on vagina. This study aimed to determine the correlation between knowledge, stress, usage of antiseptics and usage of tampons with Fluor albus in female students of SMA Negeri 8 Kendari. This study was an analytic survey by design of cross sectional study. The population in this study was all female students of class X, XI and XII of SMA Negeri 8 Kendari in 2017 as many as 289 people. The sampling used proportional stratified random sampling approach. The samples in this study were 72 respondents. Data collection used questionnaires to measure variables. Data was analyzed using Chi-Square test at the confidence interval of 95% ( $\alpha=0.05$ ) showed that there was a significant correlation between knowledge and Fluor albus ( $p=0.015$ ) and there was no correlation between stress and Fluor albus ( $p=0.643$ ), there was no correlation between usage of antiseptics and Fluor albus ( $p=1.000$ ) and there was a significant correlation between usage of tampons and Fluor albus ( $p=0,049$ ).

**Keywords:** knowledge, stress, usage of antiseptics, usage of tampons, Fluor albus

## PENDAHULUAN

Setiap tahun lebih dari 100 perempuan di dunia terkena infeksi genital, studi yang melibatkan berbagai tingkat masyarakat melaporkan angka kejadian keputihan yang di sebabkan oleh infeksi genital sekitar 12,1-30%<sup>1</sup>.

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan.

Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur<sup>2</sup>.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kendari menunjukkan bahwa 20 siswi yang diberikan pertanyaan melalui kuesioner, 19 siswi mengalami keputihan dan 19 siswi mengalami rasa gatal-gatal serta cairan berbau amis yang keluar dari vagina.

Keputihan terjadi karena dalam keadaan normal, dimana kondisi vagina tidak dalam keadaan steril melainkan mengandung bakteri dan jamur yang berpotensi menimbulkan terjadinya keputihan dan sampai kapanpun keputihan akan selalu di alami oleh sebagian wanita. Keputihan bukan suatu penyakit tersendiri, tetapi dapat merupakan gejala dari penyakit lain. Keputihan yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan menimbulkan keluhan perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya<sup>3</sup>.

Pada remaja yang kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku reamaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai cara perawatan daerah kewanitaan yang benar dan ketidakpahaman remaja putri mengenai cara perawatan yang baik dan benar sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Pengetahuan remaja putri tentang perawatan daerah kewanitaan rendah disebabkan karena rendahnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan

berpengaruh pada perilaku remaja yang akibatnya dapat terjadi masalah pada daerah kewanitaan. Daerah kewanitaan jika tidak dibersihkan secara benar maka mempunyai peluang 3,5 kali terjadi infeksi dan menyebabkan keputihan dibandingkan pada remaja putri yang membersihkan daerah kewanitaan dengan benar<sup>3</sup>.

Kondisi tubuh remaja pada saat stres akan mengalami perubahan, termasuk perubahan hormon-hormon reproduksinya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stres. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan sekolah adalah salah satu faktor penyebab stres pada remaja<sup>4</sup>. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, ekspektasi orang tua dan lingkungan pergaulan juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan stress bagi para remaja<sup>5</sup>.

Dari hasil penelitian yang di lakukan di Amerika mengungkapkan lebih dari 20 juta perempuan Amerika menggunakan cairan pembersih vagina secara rutin. Sekitar 37% perempuan Amerika yang berusia 15-44 tahun menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara rutin, teratur seminggu sekali. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita di Indonesia menunjukkan 75% pernah menggunakan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dari personal higienis mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang bisa digunakan adalah (51%) sabun (18%) pembersih cairan dengan berbagai merek yang di pasarkan<sup>6</sup>.

Wanita saat ini kebanyakan membeli pembalut dengan harga murah dan tanpa perasaan waswas, namun berpotensi buruk bagi kesehatan. Saat sedang haid dan memakai pembalut biasa, tanpa disadari cairan yang sudah diserap pembalut biasa bercampur dengan bahan kimia. Dan Saat seorang wanita duduk tanpa disadari, cairan kotor dari pembalut akan keluar kembali karena tekanan dan naik ke atas dan masuk kembali ke organ kewanitaan.

Para wanita membeli pembalut dengan harga murah dan tanpa perasaan waswas, namun berpotensi buruk bagi kesehatan wanita. Saat sedang haid dan memakai pembalut biasa, tanpa disadari cairan yang sudah diserap pembalut biasa bercampur dengan bahan kimia. Dan Saat seorang wanita duduk tanpa disadari, cairan kotor dari pembalut akan keluar kembali karena tekanan dan

naik ke atas dan masuk kembali ke organ kewanitaan<sup>6</sup>.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel pada situasi atau sekelompok subyek yang dilakukan bersamaan pada satu waktu dengan cara responden mengisi kuesioner yang telah disediakan<sup>7</sup>. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada bulan februari tahun 2017. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian *Fluor Albus* dan variabel bebas yaitu Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik dn Penggunaan Pembalut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswi SMA Negeri 8 Kendari tahun 2017 yang berjumlah 289 orang kemudian dilakukan penarikan sampel dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* sehingga didapatkan sampel berjumlah 72 orang.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur**

No	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	14 tahun	4	5,6
2	15 tahun	16	22,2
3	16 tahun	22	30,6
4	17 tahun	26	36,1
5	18 tahun	4	5,6
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), umur responden yang paling banyak adalah kelompok umur 17 tahun dengan jumlah 26 responden (36,1%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 14 dan 18 tahun dengan jumlah 4 responden (5,6%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	X	26	36,1
2	XI	28	38,9
3	XII	18	25,0
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), kelas responden paling banyak

adalah kelas XI dengan jumlah 28 responden (38,9%) dan yang paling sedikit adalah kelas XII dengan jumlah 18 responden (25,0%).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Fluor Albus**

No	Fluor Albus	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Positif	42	58,3
2	Negatif	30	41,7
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), terdapat 42 responden (58,3%) yang positif *fluor albus* sebulan terakhir berdasarkan kuesioner dan 30 responden (41,7%) yang negatif *fluor albus* sebulan terakhir.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Fluor Albus**

No	Pengetahuan Fluor Albus	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kurang	37	51,4
2	Cukup	35	48,6
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan jumlah 37 responden (51,4%) dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan jumlah 35 responden (48,6%).

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Stres**

No	Intensitas Solat	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Beresiko Stres	67	93,1
2	Tidak Beresiko Stres	5	6,9
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), responden yang beresiko stres sebanyak 67 responden (93,1%) dan yang tidak beresiko stres sebanyak 5 responden (6,9%).

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Antiseptik**

No	Penggunaan Antiseptik	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pakai	19	26,4
2	Tidak Pakai	53	73,6
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), responden yang menggunakan antiseptik sebanyak 19 responden (26,4%) dan yang tidak menggunakan antiseptik sebanyak 53 responden (73,6%).

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Pembalut**

No	Penggunaan Pembalut	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Buruk	51	70,8
2	Baik	21	29,2
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 72 responden (100%), responden yang perilaku penggunaan pembalut buruk dengan jumlah 51 responden (70,8%), dan yang perilaku penggunaan pembalut baik dengan jumlah 21 responden (29,2%).

**Tabel 8. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Fluor Allbus**

No	Pengetahuan	Osteoarthritis				Total		Pvalue
		Positif		Negatif		n	%	
1	Kurang	16	43,2	21	56,8	37	100	0,015
2	Cukup	26	74,3	9	25,7	35	100	
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>58,3</b>	<b>30</b>	<b>41,7</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat pengetahuan dari 37 responden (100%) memiliki pengetahuan kurang terdapat 16 responden (43,2%) positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 21 responden (56,8%) memiliki pengetahuan kurang dan negatif *fluor albus* sebulan terakhir. Sementara itu dari 35 responden (100%) memiliki pengetahuan cukup, terdapat 26 responden (74,3%) yang positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 9 responden (25,7%) memiliki pengetahuan cukup dan negatif *fluor albus* sebulan terakhir.

**Tabel 9. Hubungan Stres dengan Kejadian Fluor Albus**

No	Stres	Osteoarthritis				Total		Pvalue
		Positif		Negatif		n	%	
1	Beresiko Stres	40	59,7	27	40,3	67	100	0,643
2	Tidak Beresiko Stres	2	40,0	3	60,0	5	100	
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>58,3</b>	<b>30</b>	<b>68,8</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat stres dari 67 responden (100%) yang beresiko stres dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 40 responden (59,7%) dan 27 responden (40,3%) beresiko stres dan tidak mengalami *fluor albus*

patologis, sementara itu dari 5 respondeen (100%) yang tidak beresiko stres dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 2 responden (40,0%) dan yang tidak mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 3 responden (60,0%).

**Tabel 10. Hubungan Penggunaan Antiseptik dengan Kejadian Fluor Albus**

No.	Penggunaan Antiseptik	Osteoarthritis				Total		Pvalue
		Positif		Negatif		n	%	
1	Pakai	11	57,9	8	42,1	19	100	1,000
2	Tidak Pakai	31	58,5	22	41,5	53	100	
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>58,3</b>	<b>30</b>	<b>41,7</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat penggunaan antiseptik dari 19 responden (100%) yang memakai antiseptik dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 11 responden (57,9%) dan 8 responden (42,1%) yang tidak mengalami *fluor albus* patologis, sementara itu dari 53 responden (100%) yang tidak memakai antiseptik dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 31 responden (58,5%) dan yang tidak mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 22 responden (41,5%).

**Tabel 11. Hubungan Penggunaan Pembalut dengan Kejadian Fluor Albus**

No.	Penggunaan Pembalut	Osteoarthritis				Total		Pvalue
		Positif		Negatif		n	%	
1	Buruk	34	66,7	17	33,3	51	100	0,049
2	Baik	8	38,1	13	61,9	21	100	
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>58,3</b>	<b>30</b>	<b>41,7</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 11 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki riwayat penggunaan pembalut dari 51 responden (100%) yang perilaku penggunaan pembalut buruk dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 34 responden (66,7%) dan 17 responden (33,3%) yang tidak mengalami *fluor albus* patologis. Sementara itu dari 21 responden (100%) yang perilaku menggunakan pembalut baik dan mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 8 responden (38,1%) dan yang tidak mengalami *fluor albus* patologis sebanyak 13 responden (61,9%).

**DISKUSI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 72 orang siswi SMA Negeri 8 Kendari, di diagnosa positif *Fluor Albus* Patologis sebulan terakhir sebanyak 42 orang (58,3%) dan siswi di diagnosa negatif *Fluor Albus* Patologis sebulan terakhir sebanyak 30 orang (41,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *Fluor Albus* patologis pada siswi mencapai cukup banyak

sehingga perlu dipertimbangkan karena potensi kasus yang ada dapat meningkat seiring tidak diperhatikan kebersihan genital.

Hasil ini sejalan dengan pernyataan Maghfiroh, 2010. Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan setengah di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Hal ini berkaitan dengan cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan, dimana cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur<sup>8</sup>.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 72 orang siswi SMA Negeri 8 Kendari, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang dari 37 responden (100%) sebanyak 16 responden (43,2%) positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 21 responden (56,8%) negatif *fluor albus* sebulan terakhir. Sedangkan proporsi responden yang memiliki pengetahuan cukup dari 35 responden (100%), terdapat 26 responden (74,3%) yang positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 9 responden (25,7%) negatif *fluor albus* sebulan terakhir.

Variabel ini diuji dengan menggunakan uji *chi square* dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *continuity correction* pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $P_{\text{value}} < \alpha$  sehingga terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian *fluor albus* pada remaja siswi di SMA Negeri 8 Kendari.

Pada remaja yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalia<sup>9</sup>.

Penelitian yang dilakukan banyak responden positif *fluor albus* dan memiliki pengetahuan cukup. Hal ini terjadi akibat informasi yang didapatkan oleh siswi baik berupa penyuluhan kesehatan atau yang didapatkan dengan memanfaatkan teknologi tetapi siswi kurang memahami dan tidak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya masih terdapat siswi yang positif *fluor albus* akibat kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai cara perawatan daerah kewanitaan yang benar dan ketidakpahaman remaja putri mengenai cara perawatan yang baik dan benar sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan.

Pengetahuan remaja putri tentang perawatan daerah kewanitaan rendah disebabkan karena rendahnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi dan berpengaruh pada perilaku remaja yang akibatnya dapat terjadi masalah pada daerah kewanitaan<sup>4</sup>.

Remaja siswi juga menganggap kejadian *fluor albus* yang mereka alami dianggap sebagai hal biasa yang terjadi pada wanita usia subur. Padahal penyakit berbagai penyakit itu dapat timbul dimulai dari hal kecil seperti infeksi saluran reproduksi akibat tidak menjaga kebersihan genitalnya.

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum remaja adalah masalah keputihan.

*Leucorrhoe* atau *Fluor Albus* (keputihan) adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. *Fluor albus* dapat bersifat fisiologis maupun patologis dan merupakan manifestasi dari hampir semua penyakit kandungan. Pada *fluor albus* yang bersifat fisiologis, cairan yang keluar berwarna putih atau bening, tidak berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal. Sedangkan *fluor albus* yang bersifat patologis atau abnormal akan keluar dalam jumlah yang banyak dengan warna putih seperti susu, atau kekuningan, berbau, dan terasa gatal di area setempat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai kejadian *fluor albus* pada siswi di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo juga dilakukan oleh Islami (2014). Berdasarkan data responden yang diteliti di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo, setelah diukur dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang perawatan genitalia eksterna dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo, dimana setelah diuji nilai  $X^2$  hitung (25,732) >  $X^2$  tabel (3,841) yang diperoleh dengan menggunakan harga kritis (nilai-nilai *chi square*) yang disesuaikan dengan tingkat kemaknaan yang ditentukan (derajat kemaknaan 0,05) didapatkan bahwa nilai  $p$ -Value 0,000. Yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 72 orang siswi SMA Negeri 8 Kendari, menunjukkan bahwa proporsi responden yang

beresiko stres sebanyak 67 responden (100%) terdapat 40 responden (59,7%) positif *fluor albus* dan 27 responden (40,3%) negatif *fluor albus*. Sedangkan proporsi responden yang tidak beresiko stres sebanyak 5 responden (100%) dengan positif *fluor albus* sebanyak 2 responden (40,0%) dan negatif *fluor albus* sebanyak 3 responden (60,0%).

Variabel ini tidak dapat diuji dengan menggunakan uji *chi square* karena terdapat 2 dari 4 sel yang memiliki *expected* kurang dari 5 oleh karena itu variabel ini diuji dengan menggunakan uji *exact fisher*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *exact fisher* pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $P_{\text{value}} > \alpha$  sehingga tidak terdapat hubungan antara stres dengan kejadian *fluor albus* pada remaja siswi di SMA Negeri 8 Kendari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $\chi^2$  sebesar 9,111 pada df 1 dengan taraf signifikan ( $p$ ) 0,063 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta<sup>10</sup>.

Kondisi tubuh remaja pada saat stres akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksinya. Hormon esterogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stres. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan sekolah adalah salah satu faktor penyebab stres pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, ekspektasi orangtua dan lingkungan pergaulan juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan stres bagi para remaja<sup>11</sup>.

Responden yang mengalami keputihan dapat disebabkan karena pada saat dilakukan penelitian, responden mengalami stres ringan atau sedang dalam keadaan lelah baik fisik dan psikis. Pada penelitian didapatkan keterangan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah siswi kelas XI yaitu 28 orang (38,9%). Pelajar kelas XI memiliki beban belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan pelajar kelas X sehingga kemungkinan untuk mengalami stres dan kelelahan baik fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan keputihan wanita.

Responden juga dapat mengalami stres saat tekanan dari orang tua yang memaksakan untuk memperoleh kemampuan lebih tetapi daya ingat dan daya tangkap tidak mampu. Sehingga tekanan itu membuat anak menjadi stres.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 72 orang siswi SMA Negeri 8 Kendari, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memakai antiseptik dari 19 responden (100%) yang mengalami positif *fluor albus* sebanyak 11 responden (57,9%) dan negatif *fluor albus* sebanyak 8 responden (42,1%). Sedangkan proporsi responden yang tidak memakai antiseptik dari 53 responden (100%) yang mengalami positif *fluor albus* sebanyak 31 responden (58,5%) dan negatif *fluor albus* sebanyak 22 responden (41,5%).

Variabel ini diuji dengan menggunakan uji *chi square* dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *continuity correction* pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $P_{\text{value}} > \alpha$  sehingga tidak terdapat hubungan antara penggunaan antiseptik dengan kejadian *fluor albus* pada remaja siswi di SMA Negeri 8 Kendari.

Hal ini didukung dengan fakta yang menyatakan bahwa Fenomena yang terjadi di masyarakat, banyak yang mengabaikan keputihan yang abnormal, mereka tidak terlalu peduli, baik yang sudah menikah maupun yang masih remaja. Remaja seringkali ikut terpengaruh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja siswi yang tidak melakukan *personal hygiene* yang baik dan benar sehingga sebagian besar dari mereka banyak yang mengalami keputihan patologis. Mereka menganggap *fluor albus* sebagai masalah biasa sehingga tidak memperhatikan kebersihan genitalnya.

*Personal hygiene* yang baik dan benar seperti membersihkan area genital dari depan ke belakang untuk menghindari perpindahan bakteri dari dubur ke vagina, baik saat menyiram, membersihkan, maupun mengeringkan. Sebisa mungkin juga bersihkan dari arah dalam ke luar, dan bukan sebaliknya, untuk menghindari perpindahan bakteri dari bagian luar<sup>12</sup>.

Didalam vagina sebenarnya bukan tempat steril. Berbagai macam kuman ada. Flora normal di

dalam vagina membantu keasaman pH vagina, pada keadaan yang optimal pH vagina seharusnya antara 3,4-5,5, flora normal ini bisa terganggu. Misalnya karena pemakaian antiseptik untuk daerah vagina bagian dalam. Keseimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain. Padahal adanya flora normal dibutuhkan untuk menekan tumbuhan yang lain itu untuk tidak tumbuh subur. Apabila keasaman dalam vagina berubah maka kuman lain dengan mudah akan tumbuh sehingga akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan, yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan<sup>13</sup>.

Sebagian besar responden menggunakan cairan antiseptik saat mengalami menstruasi saja dan tidak digunakan setiap hari. Pada saat selesai buang air kecil juga diperlukan untuk mengeringkan alat genital menggunakan tisu kering untuk mengurangi kelembapan yang mencegah timbulnya bakteri.

Jika, pemakaian sabun yang terus menerus semakin mengikis bakteri *doderlyne* dan bakteri lain semakin mudah masuk ke liang vagina. Kalau hal itu uterus terjadi dapat menyebabkan radang pinggul, bahkan satu pemicu kanker serviks<sup>14</sup>.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 72 orang siswi SMA Negeri 8 Kendari, menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku penggunaan pembalut buruk dari 51 responden (100%) sebanyak 34 responden (66,7%) positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 17 responden (33,3%) negatif *fluor albus* sebulan terakhir. Sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku penggunaan pembalut baik dari 21 responden (100%), terdapat 8 responden (38,1%) yang positif *fluor albus* sebulan terakhir dan 13 responden (61,9%) negatif *fluor albus* sebulan terakhir.

Variabel ini diuji dengan menggunakan uji *chi square* dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *continuity correction* pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  didapatkan  $P_{\text{value}} < \alpha$  sehingga terdapat hubungan antara perilaku penggunaan pembalut dengan kejadian *fluor albus* pada remaja siswi di SMA Negeri 8 Kendari.

Saat sedang menstruasi para wanita pasnya menggunakan pembalut, tapi karena beberapa alasan banyak wanita yang jarang mengganti pembalut setiap 3-4 jam sekali. Biasanya mereka malas untuk mengganti pembalut.

Ternyata menggunakan pembalut seharian dapat mengakibatkan penyakit yang tidak kita

inginkan, karena bakteri sangat suka dengan darah dan tempat lembab. Seringkali ketika sedang menstruasi wanita terlalu sibuk untuk menyempatkan diri mengganti pembalut di waktu yang tepat. Seperti halnya wanita usia sekolah atau kuliah, yang enggan mengganti pembalutnya di toilet sekolah atau kampus yang rata-rata kurang bersih, tempatnya bau, kotor dan airnya kurang jernih. Pun dengan wanita kantoran karena sibuknya bekerja sampai terkadang lupa untuk mengganti pembalut<sup>15</sup>.

Jika menggunakan pembalut yang sama lebih dari enam jam, kalian berisiko mengalami bahaya yang mengancam jiwa, disebut toxic shock syndrome (sindrom TS). Jika itu terjadi, tubuh akan membuat racun dari bakteri vagina yang tumbuh subur pada pembalut, menyebabkan pelepasan racun secara besar-besaran yang menyerang tubuh dan menyebabkan syok, serta berpotensi mematikan. Oleh karenanya, gantilah pembalut sebelum tidur dan jangan membiarkannya selama berjam-jam. Idealnya, gantilah setiap tiga sampai empat jam.

Selain itu juga biasanya menggunakan pembalut kain yang dipakai berulang kali dan perawatan yang kurang baik, seperti cara mencuci pembalut yang kurang bersih dan membilas pembalut hanya sekali saja serta mengeringkan di tempat tersembunyi dan tidak terkena sinar matahari yang beresiko tumbuhnya mikroba atau larva yang dapat menyebabkan vagina berbau tidak sedap atau terjadi *fluor albus*.

Remaja yang menggunakan pembalut kain mereka memilih pembalut kain karena lebih murah dan dapat di gunakan kembali setelah dicuci dan kering. Perawatan pembalut kain buruk karena mereka mencuci menggunakan sabun dan menjemur didalam rumah yang tidak terkena oleh sinar matahari sehingga dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri.

Hasil penelitian ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) pada remaja putri di SMA Negeri 4 Semarang angka kejadian *fluor albus* sangat tinggi 96,9% responden mengalami *fluor albus candidaalbicans*, parasit *trichomonas vaginalis*, serta kuman. Dari 50 sampel didapatkan hasil remaja dengan pengetahuan baik 74%, sikap baik sebanyak 54%, perilaku buruk sebanyak 58% dan kejadian *fluor albus* mencapai 70%, Hasil uji statistik membuktikan ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dan sikap dengan kejadian *fluor albus*.

**SIMPULAN**

1. Ada hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017.
2. Tidak ada hubungan antara stres dengan kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017.
3. Tidak ada hubungan antara Penggunaan Pembalut dengan kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017.
4. Ada hubungan antara Penggunaan Pembalut dengan kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017.

**SARAN**

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Kendari, adalah perlu adanya perhatian khusus terhadap kesehatan lansia yang saat ini tidak lagi menjadi prioritas utama karena alasan umur yang tidak lagi produktif dari segi ekonomi dan fisik, hal ini membuat dinas kesehatan sebaiknya bisa lebih proaktif memperhatikan dan membuat program yang baik untuk para lansia sehingga angka harapan hidup lansia bisa meningkat seiring dengan derajat kesehatan yang dicapai dengan baik.
2. Bagi Dinas Sosial Provinsi, diharapkan mampu memberikan perhatian khusus pada lansia yang ada di panti sosial maupun yang tidak dibawah naungan panti sosial mengingat lansia adalah orang-orang yang sudah tidak terlalu mendapat perhatian dikalangan masyarakat sehingga sebaiknya ada program yang membentuk sebuah komunitas yang didalamnya bisa melatih kreativitas dan memberikan lansia kemampuan memanfaatkan sisa umurnya dengan hal-hal yang lebih bermanfaat dan produktif setidaknya secara sosial.
3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian yang akan mengukur variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap penyakit OA pada lansia yang bisa memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus OA pada lansia.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Sevil et al. 2013. An Evaluation of the Relationship Between Genital Hygiene Practices, Genital Infection. *Gynecology and Obstetrics*. 3(6).
2. Amelia, Rizky, Meliza. 2013. *Gambaran Perilaku Remaja Putri Manjaga Kebersihan Organ Genitalia Dalam Mencegah Keputihan, Pekanbaru*.
3. Djuanda, Adhi. Prof. Dr. dr. dkk. (2005). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI
4. Djuanda, Adhi. Prof. Dr. dr. dkk. (2005). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: FKUI
4. Sarwono, W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
5. Linda, C, 2004, *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida Lain, Arcan*, Jakarta.
6. Risna Triyani Dan Ardiani S, Tahun 2013. *Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No.1 Edisi Juni 2013
7. Arikunto, 2002 dalam Sugiyono, 2012 . *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
8. Solikhah R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 2010; 6(2).
9. Elza. 2010. *Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Terhadap Higienitas Organ Reproduksi di SMPN 85 Pondok Labu, Jakarta*.
10. Dwi Agustiyani, 2011. *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan Kelas XI Di SMA Taman Jetis, Yogyakarta*
11. Hawari D, 2001, *Manajemen Stress, Cemas, Depresi*, Jakarta, FKUI
12. Astuti, A. W., 2008. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Kelas X Di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang*, *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan 'Aisyiyah*. 4 (2). 59-65.
13. Septian, 2009. *Efek Pemakaian Cairan Antiseptik Pada Vagina dalam http://tian.cc*. diakses 20 Oktober 2016
14. Shadine, M, 2009, *Penyakit Wanita Pencegahan, pencegahan, deteksi dini dan pengobatannya*, Keen Books, Jakarta.
15. Anisa Persia, Rina Gustia, Elizabeth Bahar, Tahun 2015. *Hubungan Pemakaian Panty Liner dengan Kejadian Fluor Albus Pada Siswi SMA di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuisisioner)*. *Jurnal Kesehatan Andalas Vol 4*, No 2